



Peningkatan Kesantunan Berbahasa Anak melalui Story Reading di Taman Kanak-Kanak Pembina Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota

Ermawati¹, Yaswinda²

¹⁻² Universitas Negeri Padang, Indonesia

e-mail: eeema96601@gmail.com

Keywords:	Abstract
Language Politeness, Story Reading, Early Childhood	<i>This research was motivated by the low level of children's language politeness skills at TK Pembina Guguak Nagari Simpang Sugiran. Most children were not accustomed to using polite expressions such as saying "please", "thank you", "sorry", greetings when taking leave, and speaking gently in daily interactions. This study aimed to improve children's language politeness through the story reading method. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 20 children in Group B at TK Pembina Guguak Nagari Simpang Sugiran. The study was conducted over three cycles. Data was collected through observation using an assessment sheet for children's language politeness development. Data analysis used descriptive quantitative techniques by calculating the percentage of developmental achievement in each cycle. The results showed that the application of the story reading method effectively improved children's language politeness. At the initial condition (pretest), only 5% of children achieved the "Very Good Development" category. No significant increase was observed in Cycle I, with the percentage remaining at 5%. It then rose to 41% in Cycle II and reached 82% in Cycle III. Improvement was seen across all indicators: using expressions of gratitude, requests, apologies, farewell greetings, and speaking in a gentle manner. It can be concluded that the story reading method is effective for enhancing language politeness among children at TK Pembina Guguak Nagari Simpang Sugiran. This method can serve as an alternative learning approach to develop language skills while instilling polite values in early childhood.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Kesantunan Bahasa, Story Reading, Anak Usia Dini	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan kesantunan bahasa anak di TK Pembina Guguak Nagari Simpang Sugiran. Sebagian besar anak belum terbiasa menggunakan ungkapan santun seperti mengucapkan kata tolong, terima kasih, maaf, salam saat berpamitan, serta berbicara dengan lembut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesantunan bahasa anak melalui metode story reading. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap

	perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 anak Kelompok B di TK Pembina Guguak Nagari Simpang Sugiran. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menggunakan lembar observasi perkembangan kesantunan bahasa anak. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase capaian perkembangan anak pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode story reading mampu meningkatkan kesantunan bahasa anak. Pada kondisi awal (pretest), rata-rata kemampuan kesantunan bahasa anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 5%. Pada Siklus I belum terjadi peningkatan yang signifikan dengan persentase tetap sebesar 5%. Selanjutnya, pada Siklus II meningkat menjadi 41%, dan pada Siklus III meningkat menjadi 82%. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator kesantunan bahasa, yaitu kemampuan mengucapkan kata terima kasih, tolong, maaf, salam saat berpamitan, dan berbicara dengan lembut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode story reading efektif dalam meningkatkan kesantunan bahasa anak di TK Pembina Guguak Nagari Simpang Sugiran.
--	---

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat penting karena anak berada pada masa *golden age* atau masa keemasan perkembangan. Masa *golden age* ditandai dengan tingginya plastisitas otak anak sehingga stimulasi pendidikan, bahasa, sosial-emosional, dan moral sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu diberikan secara tepat melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak agar potensi anak dapat berkembang secara optimal (Sania, F., & Sirozi, 2025).

Menurut Tarigan, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Tarigan, 2015). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan anak dalam menggunakan bahasa yang santun dan menghargai lawan bicara. Kesantunan bahasa perlu ditanamkan sejak dini karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter, sikap sosial, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kesantunan berbahasa adalah aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi yang sesuai dengan norma sosial. Kesantunan berbahasa mencerminkan sikap menghargai orang lain melalui penggunaan bahasa yang sopan dan tepat dalam interaksi sehari-hari (Yule, 2010). Kesantunan berbahasa juga berkaitan dengan bagaimana seseorang menggunakan bahasa tanpa menyakiti perasaan orang lain dan tetap menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks anak usia dini, kesantunan berbahasa dapat dilihat dari penggunaan kata-kata seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dalam kehidupan sehari-hari (Hanifa & Mahyuddin, 2023).

Penanaman karakter sopan berbahasa dapat dilakukan melalui pembiasaan dan interaksi yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan pembelajaran, termasuk melalui cerita dan komunikasi guru di kelas (Aziz et al., 2025). Kegiatan membaca cerita kepada anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa, memperkaya kosakata, serta membantu anak memahami struktur bahasa yang baik (Isbell et al., 2004). Selain itu, ini juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak melalui interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan berlangsung.

Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang belum terbiasa menggunakan bahasa santun, seperti berbicara dengan nada tinggi, menyela pembicaraan, atau tidak menggunakan kata sapaan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa perlu diajarkan secara sistematis melalui pembelajaran di sekolah (Liani & Dafit, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Imam Muthie, Nanda Pratiwi, dan Sujarwo (2025) mengungkapkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam penerapan kesantunan berbahasa pada anak usia dini yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial secara positif. Selain itu, penelitian oleh Arlis Muryani, Hery Setyowati, dan Yora Harlistyarintica (2024) menunjukkan bahwa sebagian anak usia dini masih belum mampu menggunakan ungkapan santun seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini juga diperkuat oleh penelitian Rahmat Hidayat dan Anggit Tiyas Fitra Romadani (2023) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan, khususnya lingkungan keluarga dan lingkungan bermain, sangat memengaruhi pembentukan kesantunan berbahasa anak.

Masalah ini juga terjadi di TK Pembina Nagari Simpang Sugiran, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan observasi yang dilakukan sejak awal tahun ajaran 2026 di TK Pembina, ditemukan bahwa beberapa anak masih menunjukkan perilaku berbahasa yang kurang sopan, seperti: 1. Tidak menggunakan kata sapaan seperti “tolong”, “maaf”, atau “terima kasih”. 2. Menyela pembicaraan orang lain tanpa izin. 3. Berbicara dengan nada tinggi atau kasar kepada teman atau guru. Ketika kegiatan bermain bebas, kondisi ini semakin kompleks; banyak terlihat anak yang tidak memperhatikan kesantunan berbahasa. Dengan demikian, kesantunan berbahasa perlu ditanamkan sejak usia dini karena akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Identifikasi masalah ini menunjukkan bahwa diperlukan sebuah intervensi pembelajaran yang mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih dinamis dan memberikan banyak ruang bagi anak untuk memproduksi bahasa secara alami. Sehingga diperlukan upaya yang lebih efektif untuk mendorong keterampilan bahasa anak menjadi lebih baik.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode membaca cerita (*read aloud* atau *Story Reading*) sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini, karena memberikan stimulasi yang sesuai dengan masa perkembangan mereka (Aliyah et al., 2025). Kegiatan *Story Reading* juga dapat membantu anak memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, seperti sikap

sopan santun, menghargai orang lain, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Apriyani & Suyadi, 2023).

Story Reading merupakan kegiatan membacakan cerita kepada anak yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga menciptakan pengalaman bahasa yang bermakna. Penelitian oleh Nuraini (2020) menyatakan bahwa storytelling atau *Story Reading* merupakan cara efektif dalam membantu anak memahami bahasa melalui kegiatan mendengar dan menceritakan kembali cerita. Penelitian oleh Rahiem (2021) menegaskan bahwa storytelling merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam pendidikan anak usia dini karena mampu meningkatkan kemampuan bahasa, komunikasi, serta pemahaman sosial anak. Storytelling juga berperan dalam membantu anak memahami dunia di sekitarnya melalui narasi yang mereka dengarkan.

Dapat disimpulkan bahwa *Story Reading* merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesantunan berbahasa anak usia dini karena memberikan contoh langsung penggunaan bahasa yang santun serta nilai-nilai moral yang dapat ditiru oleh anak. *Story Reading* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media penanaman nilai karakter pada anak usia dini.

Metode *Story Reading* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesantunan berbahasa anak usia dini, terutama dalam penggunaan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” (Aurella et al., 2025). Metode bercerita ini juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara keseluruhan, termasuk keberanian berbicara dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Rezeki et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak melalui *Story Reading* di TK Pembina Guguak Nagari Simpang Sugiran Kecamatan Guguak”. Pemilihan judul ini didasarkan pada pentingnya upaya peningkatan serta belum optimalnya penerapan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan tersebut di lingkungan TK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka peneliti membatasi masalah pada peningkatan kesantunan berbahasa anak usia dini melalui *Story Reading* di TK Pembina Guguak Nagari Simpang Sugiran. Penelitian ini hanya berfokus pada aspek kesantunan berbahasa anak dalam kegiatan pembelajaran di kelas, serta tidak membahas faktor lain di luar konteks tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Story Reading* dalam meningkatkan kesantunan berbahasa anak di TK Pembina Guguak Nagari Simpang Sugiran, Kecamatan Guguak, serta untuk menganalisis sejauh mana metode tersebut efektif dalam membantu anak menggunakan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari.

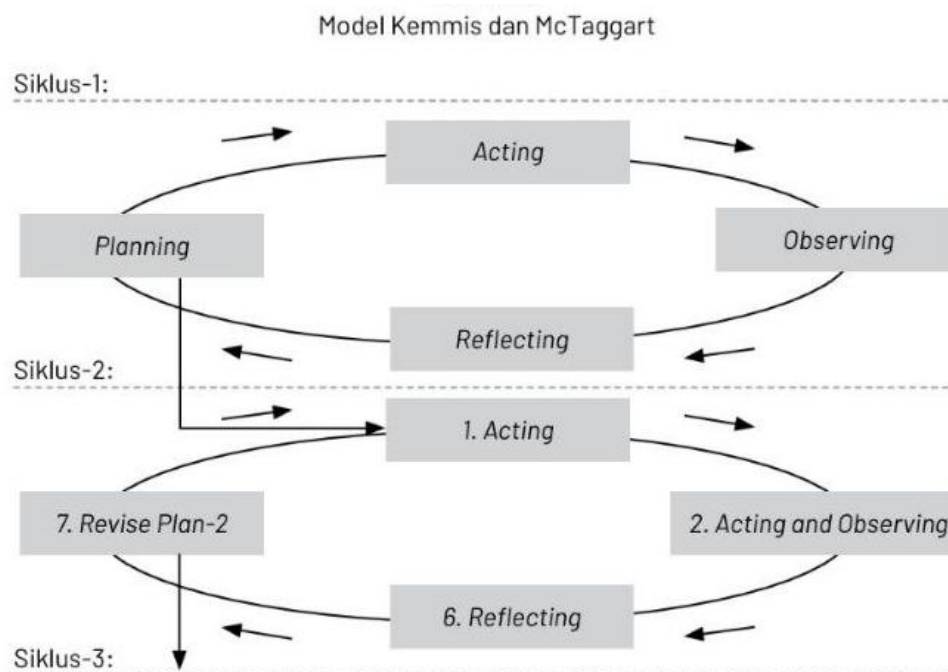
II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Menurut Suharsimi Arikunto (2023), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Sejalan dengan itu, Zainal Aqib (2018) menyatakan bahwa PTK bertujuan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru secara langsung dan praktis di dalam kelas. Dengan demikian, metode ini dianggap tepat untuk meningkatkan kesantunan bahasa anak melalui penerapan metode *Story Reading* di TK Pembina Guguak.

Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan dalam satu siklus, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)
3. Pengamatan (*Observing*)
4. Refleksi (*Reflecting*)



Desain penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan. Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berbasis kegiatan eksperimen, menyiapkan media dan alat pembelajaran yang diperlukan, serta menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi. Pada tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPPH yang telah disusun, sehingga anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap observasi (*observing*),

peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas anak, kemampuan berbahasa anak, serta perkembangan perilaku anak selama kegiatan berlangsung, yang kemudian dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan. Pada tahap refleksi (*reflecting*), peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan yang terjadi, serta menentukan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya.

Menurut Stephen Kemmis dan Robin McTaggart (1988), keempat tahapan tersebut dilakukan secara berulang dalam bentuk siklus sampai diperoleh perbaikan yang diharapkan. Setiap siklus menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui perkembangan kesantunan bahasa anak adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase perkembangan anak

f = jumlah anak yang memperoleh kategori perkembangan tertentu

N = jumlah seluruh anak

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B di TK Pembina Guguak yang berjumlah sekitar 15–20 anak dengan rentang usia 5–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik sampling jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dengan indikator kesantunan bahasa anak, seperti penggunaan kata sopan, cara berbicara yang santun, serta kemampuan merespons secara baik. Menurut Suharsimi Arikunto (2023), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar pekerjaan menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase, keberhasilan penelitian ditandai dengan adanya peningkatan kesantunan bahasa anak, serta minimal 75% anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator Pernyataan	Butir
Kesantunan berbahasa anak	Mengucapkan terimakasih saat diberi pertolongan	Anak dapat mengucapkan kata “terimakasih” saat diberi pertolongan	1
	Mengucapkan tolong saat ingin meminta bantuan	Anak dapat mengucapkan kata “tolong” saat ingin meminta bantuan	2
	Mengucapkan kata maaf saat berbuat kesalahan	Anak dapat mengucapkan kata “maaf” saat berbuat kesalahan	3
	Mengucapkan salam ketika hendak berpamitan	Anak mampu mengucapkan salam ketika hendak berpamitan	4
	Anak mampu menggunakan intonasi suara yang lembut dan	Anak dapat berbicara dengan lembut	5

tidak berbicara dengan
nada tinggi kepada teman
maupun guru.

Persentase	Kategori
0–25%	Belum Berkembang (BB)
26–50%	Mulai Berkembang (MB)
51–75%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
76–100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1. Pretest

Penelitian diawali dengan dilakukan *pretest* guna mengukur kemampuan kesantunan bahasa dasar anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Guguak. Pengamatan difokuskan pada lima indikator utama, yaitu anak dapat mengucapkan kata terima kasih saat diberi pertolongan, anak bisa mengucapkan kata tolong saat ingin meminta bantuan, anak dapat mengucapkan kata maaf saat berbuat kesalahan, anak dapat mengucapkan salam saat hendak berpamitan, dan anak dapat berbicara dengan lembut. Deskriptif data diperoleh dan dipaparkan dengan Tabel 2

Tabel 2. Hasil *Pretest* Kemampuan Kesantunan Bahasa Anak

No	Aspek yang diamati	Penilaian							
		BSB		BSH		MB		BB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak dapat Mengucapkan kata terima kasih saat diberi pertolongan	1	5	1	5	12	60	6	30
2	Anak bisa mengucapkan kata tolong saat ingin meminta bantuan	1	5	1	10	12	60	5	25
3	Anak dapat mengucapkan kata maaf saat berbuat kesalahan	1	5	2	10	11	55	6	30
4	Anak dapat mengucapkan salam saat hendak berpamitan	1	5	2	10	11	55	6	30
5	Anak dapat berbicara dengan lembut	1	5	2	10	11	55	6	30

Tabel 2 menggambarkan kategori anak baru di Taman Kanak-Kanak Pembina Guguak tahun ajaran 2025-2026 semester genap. Anak yang berada di kategori Mulai Berkembang(MB) ada 12 orang dan anak yang berada di kategori Berkembang Sesuai Harapan(BSH) ada 2 orang. masih memiliki kemampuan untuk perkembangan kesantunan bahasa anak paling tinggi berada pada 60% pada kategori Mulai Berkembang (MB). Sedangkan kisi-kisi paling kecil sebesar 25% berada di kategori Belum

SIKLUS I

Berkembang(BB).

Berdasarkan data yang telah diperoleh sebelum dilakukannya tindakan, peneliti perlu melakukan perbaikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kesantunan bahasa anak melalui *Story Reading*. Peneliti mengupayakan peningkatan kemampuan kesantunan bahasa anak dengan indikator keberhasilan sebesar 75% atau minimal di kategori berkembang sesuai harapan (BSH) di tiap kisi-kisi instrumen perkembangan kesantunan bahasa anak.

1. Siklus 1

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Kesantunan Bahasa Anak Siklus 1

No	Aspek yang diamati	Penilaian							
		BSB		BSH		MB		BB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak dapat Mengucapkan kata Terimakasih saat diberi pertolongan	1	5	1	5	14	70	4	20
2	Anak bisa mengucapkan kata tolong saat ingin meminta bantuan	1	5	1	10	14	70	3	15
3	Anak dapat mengucapkan kata maaf saat berbuat kesalahan	1	5	2	10	14	70	3	15
4	Anak dapat mengucapkan salam saat hendak berpamitan	1	5	2	10	13	65	4	20
5	Anak dapat berbicara dengan lembut	1	5	2	10	14	70	3	15

Tabel 3 menggambarkan kategori anak baru di Taman Kanak-Kanak Pembina Guguak tahun ajaran 2025-2026 semester genap. Anak yang berada di kategori Mulai Berkembang (MB) ada 14 orang dan anak yang berada di kategori Berkembang Sesuai Harapan(BSH) ada 2 orang. Anak yang berada di kategori Belum Berkembang (BB) ada 4 orang dan anak yang berada di kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 1 orang. Menunjukkan bahwa kisi-kisi instrumen perkembangan kesantunan bahasa anak paling tinggi berada pada 70% pada kategori Mulai Berkembang (MB). Sedangkan kisi-kisi paling kecil sebesar 20% berada di kategori Belum Berkembang(BB).

2. Siklus 2

Siklus 2 dilakukan sehingga memperoleh tabel 4

Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Kesantunan Bahasa Anak Siklus 2

No	Aspek yang diamati	Penilaian							
		BSB		BSH		MB		BB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak dapat Mengucapkan kata	8	40	9	45	3	15	0	0

	Terimakasih saat diberi pertolongan								
2	Anak bisa mengucapkan kata tolong saat ingin meminta bantuan	9	45	9	45	2	10	0	0
3	Anak dapat mengucapkan kata maaf saat berbuat kesalahan	8	40	9	45	3	15	0	0
4	Anak dapat mengucapkan salam saat hendak berpamitan	8	40	11	55	2	10	0	0
5	Anak dapat berbicara dengan lembut	8	40	10	50	2	10	0	0

Tabel 4. menggambarkan kategori anak baru di Taman Kanak-Kanak Pembina Guguak tahun ajaran 2025-2026 semester genap. Anak yang berada di kategori Berkembang Sesuai Harapan(BSH) ada 10 orang dan anak yang berada di kategori Berkembang Sangat Baik(BSB) ada 8 orang. Anak yang berada di kategori Mulai Berkembang (MB) ada 2 orang. Sedangkan anak yang berada di kategori Belum Berkembang (BB) ada 0 orang. Menunjukkan bahwa kisi-kisi instrumen perkembangan kesantunan bahasa anak paling tinggi berada pada 55% pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan kisi-kisi paling kecil sebesar 20% dikategori Mulai Berkembang(MB).

3. Siklus 3

Siklus 3 dilakukan sehingga memperoleh tabel

Tabel 5. Hasil Observasi Kemampuan Kesantunan Bahasa Anak Siklus 3

No	Aspek yang diamati	Penilaian							
		BSB		BSH		MB		BB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak dapat Mengucapkan kata Terimakasih saat diberi pertolongan	16	80	4	20	0	0	0	0
2	Anak bisa mengucapkan kata tolong saat ingin meminta bantuan	16	80	4	20	0	0	0	0
3	Anak dapat mengucapkan kata maaf saat berbuat kesalahan	17	85	3	15	0	0	0	0
4	Anak dapat mengucapkan salam saat hendak berpamitan	17	85	3	15	0	0	0	0
5	Anak dapat berbicara dengan lembut	16	80	4	20	0	0	0	0

Tabel 5. Menggambarkan kategori anak baru di Taman Kanak-Kanak Pembina Guguak tahun ajaran 2025-2026 semester genap. Anak yang berada di kategori Berkembang Sesuai Harapan(BSH) ada 4 orang dan anak yang berada di kategori Berkembang Sangat Baik(BSB) ada 16 orang. Anak yang berada di kategori Mulai Berkembang (MB) ada 0 orang. Sedangkan anak yang berada di kategori Belum Berkembang (BB) ada 0 orang. Menunjukkan bahwa kisi-kisi instrumen perkembangan kesantunan bahasa anak paling tinggi berada pada 80% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan kisi-kisi paling kecil sebesar 20% dikategori Berkembang Sesuai

Harapan Berkembang(BSH).

Tabel 6 Rekapitulasi Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Kesantunan Bahasa Anak
kategori Berkembang Sangat Baik *Pretest*, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

No	Aspek yang diamati	Kondisi awal (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)	Keterangan
1	Anak dapat Mengucapkan kata Terima Kasih saat diberi pertolongan	5	5	40	80	Meningkat
2	Anak bisa mengucapkan kata tolong saat ingin meminta bantuan	5	5	45	80	Meningkat
3	Anak dapat mengucapkan kata maaf saat berbuat kesalahan	5	5	40	85	Meningkat
4	Anak dapat mengucapkan salam saat hendak berpamitan	5	5	40	85	Meningkat
5	Anak dapat berbicara dengan lembut	5	5	40	80	Meningkat
	Rata-rata	5	5	41	82	Meningkat

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa kemampuan kesantunan bahasa anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) mengalami peningkatan yang signifikan dari kondisi awal (*pretest*) hingga pelaksanaan tindakan pada siklus III. Pada kondisi awal, rata-rata kemampuan kesantunan bahasa anak hanya mencapai 5%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan perilaku berbahasa santun secara konsisten. Pada Siklus I, persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik masih berada pada angka 5%, sehingga belum terlihat adanya perubahan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap penyesuaian terhadap kegiatan pembelajaran yang diberikan melalui metode *story reading*. Pada Siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan rata-rata capaian mencapai 41%. Peningkatan ini terlihat pada seluruh indikator yang diamati, yaitu kemampuan mengucapkan kata terima kasih, tolong, maaf, salam saat berpamitan, serta berbicara dengan lembut. Anak mulai mampu meniru dan menerapkan ungkapan santun yang diperoleh dari kegiatan membaca cerita dalam interaksi sehari-hari. Pada Siklus III, peningkatan kemampuan kesantunan bahasa anak semakin terlihat dengan rata-rata mencapai 82%. Persentase pada setiap indikator berada pada rentang 80%–85%, yaitu mengucapkan kata terima kasih sebesar 80%, mengucapkan kata tolong sebesar 80%, mengucapkan kata maaf sebesar 85%, mengucapkan salam saat berpamitan sebesar 85%, dan berbicara dengan lembut sebesar 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menerapkan perilaku berbahasa santun secara konsisten dan mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kesantunan bahasa anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Pembina Guguak Tahun Ajaran 2025–2026 Semester Genap melalui penerapan metode Story Reading. Pengumpulan data dilakukan melalui tes awal (*pretest*) dan *observasi* selama tiga siklus tindakan, dengan penilaian mengacu pada empat kategori perkembangan, yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

Kondisi Awal (Pretest): Berdasarkan Tabel 2, pada kondisi awal mayoritas anak masih berada pada tahap perkembangan yang rendah. Sebanyak 55% hingga 60% anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB), 25% hingga 30% masih pada kategori Belum Berkembang (BB), sedangkan persentase anak yang mencapai kategori BSH dan BSB masing-masing hanya berkisar 5% hingga 10%. Hal ini sejalan dengan temuan Hanifa & Mahyuddin (2023) yang menyatakan bahwa pada usia dini, pemahaman dan penggunaan ungkapan santun belum muncul secara alami, melainkan memerlukan proses pembiasaan dan stimulasi yang terus-menerus. Kondisi serupa juga dilaporkan oleh Muthie dkk. (2025) menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan kesantunan berbahasa anak disebabkan oleh kurangnya contoh dan latihan penggunaan bahasa yang santun dalam kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan Siklus 1: Setelah diterapkannya tindakan pembelajaran pada Siklus 1, terlihat adanya perubahan awal meskipun belum maksimal (Tabel 3). Persentase anak pada kategori MB meningkat menjadi 65%–70%, sementara kategori BB turun menjadi 15%–20%. Pencapaian pada kategori BSH dan BSB masih tetap rendah, masing-masing hanya 5%–10%. Pada kondisi ini, bukan berarti metode yang digunakan tidak efektif, melainkan sesuai dengan prinsip penelitian tindakan kelas yang dikemukakan Kemmis & McTaggart (1988) bahwa perubahan perilaku dan hasil pembelajaran tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu penyesuaian. Arikunto (2023) juga menambahkan bahwa pada siklus awal, tindakan masih dalam tahap uji coba sehingga perbaikan dan penyempurnaan perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Penerapan perbaikan strategi pada Siklus 2 membawa peningkatan yang cukup signifikan (Tabel 4). Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB. Sebagian besar anak telah bergeser ke tingkat perkembangan yang lebih baik, yaitu 40%–45% mencapai BSB dan 45%–55% berada pada kategori BSH. Sisanya hanya 10%–15% yang masih dalam tahap MB. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode Story Reading mulai memberikan dampak positif. Menurut Aliyah dkk. (2025), kegiatan membacakan cerita kepada anak mampu merangsang perkembangan bahasa, memperkaya kosakata, serta memberikan contoh langsung penggunaan bahasa yang baik dan benar. Isbell dkk. (2004) juga menegaskan bahwa melalui kegiatan mendengarkan cerita, anak belajar memahami makna kata dan cara berkomunikasi yang sesuai dengan situasi.

Pelaksanaan pada Siklus 3, peningkatan berlanjut hingga mencapai hasil yang sangat memuaskan (Tabel 5). Seluruh anak sudah tidak lagi berada pada kategori MB maupun BB. Sebanyak

80%–85% anak telah mencapai kategori BSB, sedangkan sisanya 15%–20% berada pada tingkat BSH. Hasil ini membuktikan bahwa metode Story Reading efektif digunakan untuk meningkatkan kesantunan berbahasa anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Aurella dkk. (2025) yang menemukan bahwa metode ini secara signifikan meningkatkan kemampuan anak dalam menggunakan ungkapan sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Apriyani & Suyadi (2023) juga menjelaskan bahwa cerita mengandung nilai-nilai moral yang dapat ditiru dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat.

Seperti terlihat pada Tabel 6, perkembangan pada kategori BSB menunjukkan tren kenaikan yang konsisten. Dimulai dari hanya 5% pada kondisi awal dan Siklus 1, naik menjadi rata-rata 41% pada Siklus 2, dan melonjak pesat menjadi rata-rata 82% pada Siklus 3. Data ini mengonfirmasi bahwa tindakan yang dilakukan secara bertahap, terencana, dan berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kesantunan bahasa anak. Keberhasilan ini juga didukung oleh pendapat Rahiem (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita merupakan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena disajikan dalam bentuk yang menarik dan tidak membosankan. Sejalan dengan itu, Aziz dkk. (2025) menambahkan bahwa penanaman nilai kesantunan akan lebih berhasil jika disampaikan melalui keteladanan dan media yang disukai anak, salah satunya melalui cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan kesantunan berbahasa anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Pembina Guguak pada kondisi awal masih tergolong rendah, dengan mayoritas anak berada pada kategori Mulai Berkembang dan hanya 5% yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Penerapan tindakan pembelajaran secara bertahap melalui tiga siklus terbukti dapat meningkatkan kemampuan kesantunan bahasa anak secara signifikan. Pada Siklus 3, seluruh anak tidak lagi berada pada kategori Belum Berkembang maupun Mulai Berkembang, melainkan telah bergeser ke kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Persentase rata-rata anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik meningkat dari 5% pada kondisi awal, menjadi 41% pada Siklus 2, dan mencapai 82% pada Siklus 3. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai dengan baik. Metode Story Reading dapat direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran anak usia dini karena mampu mengembangkan kemampuan komunikasi sekaligus membangun karakter santun melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiliya, R., Susanti, U. V., & Basori. (2024). Urgensi masa golden age bagi perkembangan anak usia dini. *Al-Abyadh*, 7(2). <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v7i2.1372>
- Arikunto, S. (2023). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Aqib, Z. (2018). *Penelitian tindakan kelas untuk guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Aliyah, N., Sari, D., & Putri, R. (2025). Pengaruh metode read aloud terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Potensia*, 10(1), 45–55.
- Apriyani, D., & Suyadi. (2023). Implementasi metode bercerita dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. *Jurnal Modeling*, 10(2), 120–130.
- Aurella, S., Wijaya, H., & Kurniawan, A. (2025). Pengaruh metode *Story Reading* terhadap kesantunan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 100–110.
- Aziz, M., Rahman, F., & Hidayat, T. (2025). Pembentukan karakter kesantunan berbahasa melalui pembiasaan di sekolah dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50–60.
- Hanifa, R., & Mahyuddin. (2023). Analisis kesantunan berbahasa anak usia dini dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12345–12352.
- Hidayat, R., & Romadani, A. T. F. (2023). Pembiasaan kesantunan berbahasa bahasa Indonesia pada anak usia dini. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.32585/klitika.v5i1.3715>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and *Story Reading* on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Liani, A., & Dafit, F. (2023). Analisis kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6789–6798.
- Muthie, I., Pratiwi, N., Sujarwo, S., Ramelan, H., Husna, A., Ulmi, E. K., & Novera, W. R. (2025). Analisis kelemahan penerapan kesantunan berbahasa anak usia dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.12832>
- Muryani, A., Setyowati, H., & Harlistyarintica, Y. (2024). Penerapan metode keteladanan untuk mengenalkan kesantunan berbahasa pada anak usia dini. *Sentra Cendekia*. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v6i1.3741>
- Muthie, I., Pratiwi, N., Sujarwo, S., Ramelan, H., Husna, A., Ulmi, E. K., & Novera, W. R. (2025). Analisis kelemahan penerapan kesantunan berbahasa anak usia dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.12832>
- Muryani, A., Setyowati, H., & Harlistyarintica, Y. (2024). Penerapan metode keteladanan untuk mengenalkan kesantunan berbahasa pada anak usia dini. *Sentra Cendekia*. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v6i1.3741>
- Nuraini, K. (2020). *Early Reading through Storytelling Activities*. Ahmad Dahlan Journal of English Studies.
- Rahiem, M. D. H. (2021). *Storytelling in Early Childhood Education*. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1), 1–14.
- Sania, F., & Sirozi, M. (2025). Analisis masa keemasan dan implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3259–3267. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7533>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.

Yule, G. (2010). *The study of language (4th ed.)*. Cambridge University Press.